

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tentara Nasional Indonesia (atau biasa disingkat TNI) adalah nama sebuah angkatan perang dari negara Indonesia. Tentara Nasional Indonesia (TNI) terdiri dari tiga angkatan bersenjata, yaitu TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Laut, dan TNI Angkatan Udara. TNI dipimpin oleh seorang Panglima TNI, sedangkan masing-masing angkatan dipimpin oleh seorang Kepala Staf Angkatan.

Observasi awal peneliti temukan bahwa calon prajurit TNI mengikuti seleksi karena mereka berpendapat bahwa menjadi anggota TNI memiliki rasa bangga dan mendapatkan penghargaan dari masyarakat serta dapat membanggakan keluarga. Salah satu faktor mengikuti seleksi TNI selain mendapat dorongan dari diri sendiri tapi juga didorong oleh keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya. Tujuan utama menjadi anggota prajurit TNI adalah memiliki pekerjaan tetap, dan jaminan masa depan di hari tua. Menjadi TNI adalah jalan menuju sukses untuk masa depan dari pada harus menjadi seorang sarjana karena faktanya, di lapangan lulusan sarjana banyak yang menganggur dan berwirausaha karena tidak mendapatkan pekerjaan yang tetap dan sulitnya untuk menjadi PNS. Subyek penelitian dilakukan di Pamekasan karena sebagian besar di daerah Pamekasan mendaftarkan diri menjadi calon prajurit TNI dari pada menjadi PNS. Hal yang mempengaruhi masyarakat Pamekasan tidak memilih menjadi PNS disebabkan proses yang sangat panjang misalnya harus menjadi

pegawai honorer itupun saat ini sangat sulit, kemudian untuk menjadi PNS kebanyakan dari orang-orang yang satu garis keturunan dan kenal dengan ruang lingkup PNS itu sendiri.

Proses seleksi TNI bagi calon prajurit bukanlah hal mudah karena ketatnya seleksi dan banyaknya persaingan bagi calon prajurit. Mereka harus mengikuti tahap-tahapan seleksi diantaranya tes administrasi : yang mencangkup ijazah dan SKHU SD, SMP, SMA KK, KTP orang tua, Akte lahir, SKCK, pas foto 4x6, dll. Selain itu tes parade, tes kesehatan, tes jasmani, tes mental ideologi, tes psikologi, tes kesehatan jiwa, pantokhir dan tes kesehatan. (wordpress.com, 2013). Tidak mudah bagi prajurit untuk bisa lolos dalam tes tersebut karena banyaknya persaingan bagi calon sehingga menjadi pendorong bagi calon prajurit untuk meminta rekan agar diloloskan dalam penyeleksian calon prajurit TNI. Salah satunya dengan cara membayar uang pada setiap tahapan seleksi, setiap tahapan seleksi membayar uang sebesar 5 juta sampai 10 juta agar diloloskan dalam seleksi TNI. Namun kenyataannya walaupun sudah membayar mahal kepada rekannya masih ada calon prajurit yang tidak lolos dalam seleksi TNI tersebut. Adapula yang gugur dalam pantokhir, yang mengakibatkan calon kehilangan uangnya dan barang berharga seperti emas, tanah atau sawah dan barang-barang lainnya. Tetapi uang yang sudah masuk terkadang masih kembali separuh, lebih parahnya ada juga yang tidak kembali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AD (tgl 06-12-2014 di Waru-Pmk) bahwa masalah yang dialami calon prajurit pasca tidak lolos seleksi TNI adalah mengalami permasalahan psikologis, diantaranya adalah tekanan psikologis

seperti: seperti malu, kurang percaya diri dan cemas. Bentuk malu yang dialami calon prajurit misalnya mereka merasa malu terhadap orang tua, lingkungan sekitarnya karena mereka sering jadi perbincangan orang-orang di sekitarnya, sehingga membuat dia sulit untuk berbicara dan berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Seperti yang dijelaskan dalam kamus umum bahasa Indonesia, terminologi malu adalah merasa sangat tidak senang, rendah, hina dan sebagainya karena berbuat sesuatu yang kurang baik, bercacat.

Seseorang yang mengalami rasa malu berarti ia sedang mengalami konflik dalam dirinya, yaitu konflik karena dirinya melakukan negosiasi nilai antara kenyataan dan naluri, jika naluri dan kenyataan itu tidak selaras, maka terjadi konflik, dan timbul rasa malu. Rasa malu menyebabkan seseorang menjadi mudah marah, kemudian penyandanginya menarik diri dari lingkungan karena kehilangan kepercayaan diri (<http://id.wikipedia.org/wiki/Malu>). Sedangkan rasa kurang percaya diri yang dialami calon ciri-cirinya akibat dari rasa malu yang dialami, seperti halnya suka menyendiri, Kurang termotivasi untuk maju, dan sensitif atau mudah marah. Menurut Thantaway (2005), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa / bersikap sebagai berikut : tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh-

sungguh, kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah, canggung dalam menghadapi orang, dan terlalu sensitif (perasa).

(<http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/>)

Selain malu, dan kurang percaya diri calon taruna juga mengalami cemas. Bentuk kecemasan yang dialami calon prajurit TNI misalnya merasa khawatir dan merasa takut tidak mempunyai kehidupan masa depan yang lebih baik karena gagal menjadi prajurit TNI dan sudah mengorbankan materi dan kuliah demi mengikuti seleksi TNI. Hal ini sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh Kaplan dkk 1994 (dalam Fitri Fauziyah, 2007) kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Kecemasan memiliki karakteristik berupa munculnya perasaantakut dan kehati-hatian atau kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan (dalam Fitri Fauziah 2007).

Dari fenomena dan kasus-kasus diatas, yang dialami calon prajurit TNI mereka membutuhkan dukungan sosial dari keluarga dan orang-orang terdekatnya yang selalu memberikan dukungan dan arahan positif agar terus berusaha bangkit lagi dari kegagalan yang menimpa calon taruna. Salah satu bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan berupa kesempatan untuk bercerita, meminta solusi, atau bahkan memberikan dukungan sosial berupa perhatian, bantuan materiil dan spiritual dari lingkungan sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Sheridan dan Radmacker (1992) menjelaskan bahwa selama menjalankan

masa-masa yang dipenuhi tekanan, seseorang sering mengalami penderitaan emosional serta kemungkinan selanjutnya adalah menderita depresi, kesedihan, cemas dan berkurangnya harga diri. Sehingga dengan adanya dukungan sosial setidaknya dapat menyadari bahwa ada pihak atau orang-orang disekitar yang siap membantu dalam menghadapi tekanan.

Menurut Ni Made Sintya Noviana Utami 2013 (dalam Anindhia, 2015) ada beberapa manfaat dari dukungan sosial, antara lain yaitu: individu mampu menghadapi permasalahan dengan lebih baik; membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri; mengurangi kecemasan dan stress; dan membuat individu lebih berpikir positif dalam menghadapi permasalahan. Dengan dukungan dari orang lain, individu akan terbantu dalam menghadapi masalah sehingga dapat mengurangi tekanan.

Menurut Cobb (dalam Sarafino, 1994), seseorang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling mempertahankan ketika dibutuhkan. Taylor (2003) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi serta merasa dirinya dicintai, diperhatikan, terhormat dan dihargai serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik dari orangtua, kekasih atau kerabat, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan atau bantuan dari masyarakat dan dirasakan dari orang lain

seperti teman, tetangga, teman kerja dan orang-orang lainnya dan merupakan suatu perhatian, penghargaan, sehingga mereka merasa bahwa dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai.

Dalam penelitian ini, subyek yang akan dikaji adalah calon prajurit yang tidak lolos seleksi TNI. Namun, topik tentang dukungan sosial pada calon prajurit pasca tidak lolos seleksi TNI adalah topik yang belum ada sehingga penelitian ini bukan duplikasi.

Berdasarkan fenomena dan kasus diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ” Bentuk Dukungan Sosial Pada Calon Prajurit Pasca Tidak Lolos Seleksi TNI”. Diharapkan dapat mengetahui dukungan sosial pada calon prajurit yang tidak lolos seleksi TNI.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana bentuk dukungan sosial pada calon prajurit pasca tidak lolos seleksi TNI?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dukungan sosial pada calon prajurit pasca tidak lolos seleksi TNI

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca maupun pihak akademik universitas dalam menginspirasi penelitian serupa. Selain itu,

dapat mengetahui bentuk dukungan sosial pada calon prajurit pasca tidak lolos seleksi TNI.

2. Dalam penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi penelitian lainnya yang ingin meneliti tentang bentuk dukungan sosial pada calon prajurit pasca tidak lolos seleksi TNI.

Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak-pihak terkait antara lain:

1. Dijadikan untuk memahami tentang bagaimana bentuk dukungan pada calon prajurit yang tidak lolos seleksi TNI
2. Dapat memberi informasi atau masukan kepada pihak keluarga yang memiliki anggota keluarga yang tidak lolos seleksi TNI.
3. Bagi peneliti sendiri penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan mengenai Bentuk Dukungan Sosial Pada Calon Prajurit Pasca Tidak Lolos Seleksi TNI.
4. Bagi calon prajurit dapat menjadi bahan pembelajaran bagi calon prajurit TNI yang sedang mengalami kegagalan dalam seleksi tersebut.